

## **METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NASRANI 4 MEDAN T.P 2013/2014**

**MASNIWATY BR GINTING**  
Guru TK NASRANI 4 MEDAN  
Email : sridevyg@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Perkembangan motorik halus anak sangat diperlukan. Salah satu cara untuk meningkatkan motorik halus anak yaitu dengan metode demonstrasi, dimana dalam meningkatkan kemampuan motorik halus cenderung melibatkan langsung anak didik melalui metode demonstrasi yang diharapkan dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia dini. Permasalahan pada penelitian ini adalah :1) Adanya ketidaklancaran dalam proses pembelajaran karena tidak sesuai dengan yang diharapkan, 2) Media pembelajaran sudah sering digunakan dan tidak menarik lagi bagi anak, 3) Strategi pembelajaran yang belum tepat dalam meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui metode demonstrasi di TK Nasrani 4 Medan. Hasil observasi dan refleksi pada siklus I setelah melaksanakan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran maka diketahui bahwa peningkatan motorik halus anak yaitu: 5 orang anak (33%) yang memiliki motorik halus pada kriteria baik, sementara 10 orang anak (67%) masih pada kriteria cukup baik. Dari hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa perlu dilakukan pembelajaran melalui metode demonstrasi yang lebih baik pada siklus II. Pada siklus II setelah dilakukan perbaikan cara penyampaian pembelajaran dalam metode demonstrasi, maka diketahui bahwa peningkatan motorik halus anak meningkat yaitu anak yang memiliki motorik halus pada kriteria baik sekali ada 6 orang anak (40%), pada kriteria baik ada 7 orang anak (47%) dan 2 orang anak lagi (13%) pada kriteria cukup baik. Nilai rata-rata motorik halus anak yaitu 76,93. Pada siklus ini kemampuan klasikal anak sudah tercapai yaitu sebesar 87%.

Kata Kunci : Metode Demonstrasi, Motorik Halus

### **PENDAHULUAN**

Menurut konsep pendidikan anak usia dini yang sebenarnya, anak seharusnya dikondisikan dalam suasana belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan lewat berbagai permainan. Dengan demikian kebutuhan anak akan merasa aman, nyaman, tetapi terpenuhi dengan konsep pendidikan prasaekolah bertujuan mengarahkan anak agar dapat mengikuti tahapan-tahapan pendidikan sesuai jenjangnya. Selain itu tentu saja untuk mengembangkan berbagai kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan guna

mengoptimalkan semua potensi anak. Demikian pun dalam kaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, pemerintah mulai memperhatikan setiap tumbuh kembang anak. Perkembangan motorik menekankan pada proses untuk memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak, keterampilan motorik diperlukan untuk mengendalikan tubuh. Menurut Corbin dalam (Sumantri, 2005:183) mengemukakan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan gerak dari

bayi sampai dewasa, yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak yang saling mempengaruhi dan pada prinsipnya terjadi perubahan baik perubahan fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perkembangan motorik halus pada dasarnya merupakan kegiatan yang mengaktualisasikan seluruh potensi anak berupa sikap, tindakan dan karya yang diberi bentuk. Oleh karena itu perkembangan motorik halus diartikan sebagai bagian dari pendidikan terutama melalui pengalaman-pengalaman gerak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Perkembangan motorik halus tidak hanya mengembangkan aspek fisik saja, akan tetapi memandang seluruh aspek anak usia dini sebagai subjek yang dididik melalui pemberian berbagai macam pengalaman gerak. Menurut Zulkifli (dalam Samsudin, 2008:11) motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

Seperti yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang mengatakan tingkat pencapaian fisik (motorik halus) anak usia 5-6 tahun diantaranya yaitu menggambar sesuai gagasannya, dapat menggunakan alat tulis dengan

benar, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail dan sebagainya. Motorik halus bertujuan untuk membantu anak dalam menggerakkan anggota tubuh khususnya bagian dari gerak tangan anak, sehingga melahirkan suatu kreativitas yang bermakna. Menurut Sujiono (2010:14) menyatakan tujuan dari motorik halus adalah untuk membuat anak bisa berkreasi seperti menggunting, menggambar, mewarnai, menganyam atau menjahit.

Masalah yang dihadapi di TK Nasrani 4 yakni adanya ketidaklancaran dalam proses pembelajaran karena tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan motorik halus anak yang berbeda-beda. Perkembangan tersebut nampak sekali terlihat ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, utamanya dalam memegang pensil ataupun alat tulis lain dengan benar dan pada kegiatan seperti melukis, menggambar, menempel gambar serta dalam mewarnai gambar. Kemampuan motorik halus anak yang masih rendah ini juga disebabkan karena media pembelajaran sudah sering digunakan dan tidak menarik lagi bagi anak seperti lembar kerja ataupun majalah yang itu-itu saja.

Para pendidik dalam hal ini hendaknya lebih jeli dalam memperhatikan perkembangan motorik halus anak didiknya, serta mengupayakan solusi yang tepat

untuk pemecahan masalah yang dihadapinya. Bila para pengajar menginginkan agar perkembangan motorik halus anak tumbuh sesuai umur dan kemampuan anak, maka para pengajar harus memiliki metode yang tepat dalam mengajar agar apa yang diinginkan bisa tercapai dengan baik, salah satunya dengan menggunakan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi sebagai salah satu komponen atau unsur pendidikan anak usia dini yang memegang penting dalam rangka terselenggaranya kegiatan pendidikan yang menarik dan bermakna bagi anak. Menurut Djamarah (1996 : 10) metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Dalam pembedemonstrasian suatu bahan pelajaran dimana hal tersebut dapat membangkitkan minat anak terhadap pelajaran yang diterimanya sehingga memicu keinginan yang besar terhadap sesuatu. Adapun langkah-langkah sistematis penggunaan metode demonstrasi menurut Istarani (2012:103) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan
3. Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan
4. Menunjuk salah seorang peserta didik untuk

mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan

5. Seluruh peserta didik memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya
6. Tiap peserta didik mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman peserta didik didemonstrasikan.
7. Guru membuat kesimpulan.

Metode pembelajaran tersebut menjadi penting karena di samping anak lebih terarah belajarnya dari hal-hal yang sifatnya kongkrit juga menumbuhkan budaya belajar anak secara mandiri sebagai dasar untuk pembiasaan dalam kehidupan di kemudian hari dan menciptakan komunikasi anak dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Demikian halnya dengan metode pembelajaran yang diterapkan di TK Nasrani 4, dimana dalam mengembangkan kemampuan motorik halus cenderung melibatkan langsung anak didik melalui metode demonstrasi yang diharapkan dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut; Apakah dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan motorik halus anak di kelompok B TK Nasrani 4 Tahun Pelajaran 2013/2014?

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode

demonstrasi dalam meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Nasrani 4 Medan.

## METODE PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Nasrani 4 Jl. Pengayoman No. 9 Medan dan pelaksanaannya pada bulan Maret 2014 sampai dengan bulan Juni 2014.

### B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B. Pemilihan kelompok B dikarenakan peneliti merupakan guru kelas kelompok B TK Nasrani 4. Banyak subjek penelitian yakni 15 anak.

### C. Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Observasi, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan secara teliti dan sistematis. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara langsung motorik halus anak.

Tabel 1 : Kisi-Kisi Observasi Motorik Halus Anak

NO	INDIKATOR
1.	Mencetak dengan berbagai media (jari, kuas, pelepah pisang, daun, bulu ayam) dengan lebih rapi
2.	Melukis dengan berbagai media (kuas, bulu ayam, daun-daunan, pelepah pisang, dll)
3.	Memegang pensil dengan benar (antara ibu jari dan 2 jari)
4.	Membuat berbagai macam coretan
5.	Membuat gambar dengan teknik kolase dengan memakai berbagai media (kertas, ampas kelapa, biji-bijian, kain perca, batu-batuan, dll)
6.	Mewarnai bentuk gambar sederhana

### D. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain

model Kemmis dan Mc. Taggart (Dewi, 2010:122). Penelitian ini dilakukan dengan 2 (dua) siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari 4 (empat) komponen utama yaitu: (1) Perencanaan tindakan (*planning*), (2) Tindakan (*acting*), (3) Pengamatan tindakan (*observing*) dan (4) Refleksi tindakan (*reflect*).

### E. Teknik Analisis Data

Data dari hasil observasi yang diperoleh dipaparkan menurut masalah yang diteliti yaitu data peningkatan motorik halus anak selama pelaksanaan tindakan. Analisis presentase anak secara individu dengan menggunakan rumus sebagaimana yang disampaikan Sugiono (Tarigan, 2011), yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

Pi = hasil pengamatan

f = jumlah skor yang dicapai anak

n = jumlah skor total

Peneliti menjumlahkan data motorik halus anak selama pelaksanaan tindakan kemudian dibagi dengan jumlah anak tersebut sehingga di peroleh nilai rata-rata.

Rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum N} \text{ (Aqib, 2009:204)}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata

$\sum x$  = jumlah semua nilai anak

$\sum N$  = jumlah anak

Kriteria motorik halus anak secara keseluruhan dibagi ke dalam 5 kelompok, yaitu: baik sekali, baik, cukup baik, kurang baik, kurang sekali.

Dikatakan mengalami peningkatan pada motorik halus anak apabila terdapat 75% telah mencapai keberhasilan  $\geq 70\%$ .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Awal Penelitian

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh penulis yang juga merupakan guru di TK Nasrani 4 pada kelompok B ditemukan ketidاكلان dalam proses pembelajaran karena tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan motorik halus anak yang berbeda-beda. Kemampuan motorik halus anak yang masih rendah ini juga disebabkan karena media pembelajaran sudah sering digunakan dan tidak menarik lagi bagi anak.

Untuk mengetahui keadaan motorik halus anak sebelum dilakukan tindakan pada siklus I, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Rata-Rata Nilai	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Siswa	Keterangan
80-100%	0	0	Baik Sekali
60-79%	0	0	Baik
30-59%	10	67%	Cukup Baik
10-29%	5	13%	Kurang Baik
<9%	0	0	Kurang Sekali

Setelah mendapatkan gambaran awal mengenai motorik halus anak, peneliti selaku guru melaksanakan tahap berikutnya yaitu tahap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode demonstrasi dengan Tema Pekerjaan (Subtema Jenis-Jenis Pekerjaan) dan Tema Air, Udara, Api (Subtema Air, Udara,

Api) yang akan meningkatkan motorik halus anak pada usia 5-6 tahun di TK Nasrani 4.

### B. Hasil dan Pembahasan Siklus I

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, seperti berikut ini :

#### 1. Perencanaan

Setelah mengetahui peningkatan motorik halus pada gambaran awal yang menunjukkan bahwa motorik halus anak pada kriteria cukup baik, maka disusun rencana tindakan untuk meningkatkan motorik halus anak dengan menggunakan metode demonstrasi dengan Tema Pekerjaan (Subtema Jenis-Jenis Pekerjaan) dan Tema Air, Udara, Api (Subtema Air, Udara, Api). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan tindakan ini adalah :

- Peneliti menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan Tema Pekerjaan (Subtema Jenis-Jenis Pekerjaan) dan Tema Air, Udara, Api (Subtema Air, Udara, Api).
- Peneliti sebagai guru merancang kegiatan pembelajaran dengan metode demonstrasi.
- Peneliti menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan yang akan dikerjakan anak.
- Mempersiapkan lembar observasi peningkatan motorik halus anak.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memberikan tindakan yang menggunakan metode demonstrasi dimana peneliti bertindak langsung sebagai guru. Kegiatan pemberian tindakan yang dilakukan merupakan tahap pengembangan dan pelaksanaan dari rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan. Kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode demonstrasi, yaitu:

Kegiatan pengajaran yang dilakukan peneliti adalah:

### I. Kegiatan Awal

- Salam dan doa pembukaan
- Bernyanyi
- Penyampaian materi pembelajaran dan memperkenalkan bahan dan alat yang digunakan.

### II. Kegiatan Inti

- Salah satu anak melakukan demonstrasi ke depan kelas.
- Melakukan tugas/ kegiatan yang diberikan guru

### III. Istirahat / Makan

### IV. Kegiatan Akhir

- Mengemukakan hasil analisis dan juga pengalaman anak.
- Mendiskusikan kegiatan yang telah dilaksanakan
- Bernyanyi

- Doa dan salam penutup.

## 3. Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dibantu dengan observer dengan menggunakan lembar observasi peningkatan motorik halus anak yang telah disiapkan sebelumnya. Dari observasi yang telah dilakukan diperoleh bahwa:

- a) Motorik halus anak terlihat masih belum berkembang dengan baik
- b) Anak masih terlihat bingung ketika disuruh mendemonstrasikan hasil analisisnya.
- c) Masih ada beberapa anak yang diarahkan dan dibantu oleh guru.

Selanjutnya paparan gambaran awal setelah dilakukannya tindakan dan keadaan pada siklus I yang diperoleh dari hasil observasi dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Rata-Rata Nilai	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Siswa	Keterangan
80-100%	0	0	Baik Sekali
60-79%	5	33%	Baik
30-59%	10	67%	Cukup Baik
10-29%	0	0	Kurang Baik
<9%	0	0	Kurang Sekali

Berdasarkan nilai Persentase Kemampuan Klasikal (PKK) diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Nasrani 4 secara klasikal belum tercapai, sementara dikatakan terjadi peningkatan motorik halus anak (berhasil), jika terdapat 75% anak di kriteria baik (nilai 70).

#### 4. Refleksi

Dari pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Nasrani 4 masih tergolong cukup baik tetapi belum memenuhi kriteria kemampuan klasikal. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan perbaikan-perbaikan yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun menjadi lebih baik.

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Pada kegiatan awal, anak memiliki respon yang baik terhadap tema yang dijelaskan oleh peneliti (guru).
- b. Masih ada beberapa anak yang tidak mau saat disuruh untuk melakukan demonstrasi..
- c. Hasil belajar dengan Tema Pekerjaan (Subtema Jenis-Jenis Pekerjaan) dan Tema Air, Udara, Api (Subtema Air, Udara, Api) pada siklus I masih belum berhasil, 67% anak masih berada pada kriteria cukup baik dan 33% pada kriteria baik.
- d. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi masih belum kondusif.
- e. Penerapan langkah-langkah metode demonstrasi yang dilaksanakan guru sudah cukup baik ( 65%) tetapi belum maksimal.

#### 5. Revisi

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I,

maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kegiatan belajar anak pada siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

1. Guru menggunakan benda nyata sebagai media pembelajaran agar anak lebih tertarik.
2. Kegiatan yang dirancang lebih dekat dengan keseharian anak.
3. Dalam pembahasan materi ajar, guru menggunakan aturan seperti pada pertemuan sebelumnya, tetapi pada saat pembelajaran kali ini guru membenahi gaya mengajarnya seperti melakukan pendekatan kepada anak yang kurang perhatian pada saat kegiatan berlangsung.
4. Guru juga lebih memotivasi anak, seperti memberikan kata-kata pujian agar anak lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
5. Guru lebih memperhatikan waktu yang telah ditentukan agar semua kegiatan dapat berjalan dengan baik.

#### C. Hasil dan Pembahasan Siklus II

Sama halnya dengan Siklus I, pada Siklus II peneliti (guru) melakukan tahap-tahap proses pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap-tahap pembelajaran di atas akan dirincikan di bawah ini:

##### 1. Perencanaan

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada

Siklus I, maka pelaksanaan pada Siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut :

- a) Peneliti (guru) membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan Tema Air, Udara, Api Subtema Air, Udara, Api dan menggunakan media nyata dan kegiatan yang dekat dengan keseharian anak agar anak lebih tertarik dan bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- b) Mempersiapkan lembar observasi, yang berisikan pencapaian indikator-indikator motorik halus anak usia 5-6 tahun.
- c) Memberikan motivasi kepada anak agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran agar anak dapat mendemonstrasikan hasil dari kerja mereka.
- d) Lebih intensif membimbing anak yang mengalami kesulitan.
- e) Memberikan pengakuan dan pujian kepada anak.

## 2. Pelaksanaan

Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode demonstrasi, peneliti mempersiapkan diri agar penelitian berlangsung lebih baik. Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang telah disusun pada RKH.

## 3. Pengamatan

Pengamatan dimulai dengan memperhatikan proses pembelajaran dari pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Peneliti melakukan observasi dibantu dengan observer dengan terlebih dahulu

mempersiapkan lembar observasi anak. Dari observasi yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa perihal yang dilakukan anak pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, antara lain:

- a) Anak dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan peneliti. Ini terlihat ketika melaksanakan tugas yang diberikan. Hal yang sama juga terlihat ketika anak mengerjakan tugas pada pertemuan kedua Siklus II.
- b) Anak terlihat semangat ketika disuruh mendemonstrasikan kegiatan di depan kelas.
- c) Anak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, terlihat dari hasil kerja mereka yang memuaskan.

Selanjutnya untuk melihat peningkatan motorik halus anak setelah dilakukan tindakan pada siklus II, maka peneliti mengolah data berdasarkan indikator-indikator yang di dapat dari tabel lembar observasi anak pada Siklus II. Keadaan peningkatan motorik halus anak tersebut tercantum di dalam bentuk tabel4 dibawah ini:

Rata-Rata Nilai	Jumlah Anak	Persentase Jumlah Siswa	Keterangan
80-100%	6	40%	Baik Sekali
60-79%	7	47%	Baik
30-59%	2	13%	Cukup Baik
10-29%	0	0	Kurang Baik
<9%	0	0	Kurang Sekali

Berdasarkan hasil perhitungan Persentase Kemampuan Klasikal (PKK) di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Nasrani 4 secara klasikal sudah

tercapai karena 13 orang anak yang berada pada kriteria baik sekali, yaitu  $87\% \geq 75\%$ .

### **3. Refleksi**

Setelah mengamati hasil analisis data dari Siklus II, anak usia 5-6 tahun di TK Nasrani 4 dapat dikatakan mengalami peningkatan motorik halus. Hal ini terlihat dari data observasi pada siklus I dengan nilai rata-rata 54,97 dan data pada siklus II dengan nilai rata-rata 76,93. Oleh karena itu peneliti tidak perlu melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada siklus berikutnya.

### **4. Revisi**

Pada siklus II guru telah menerapkan metode demonstrasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari tingkat motorik halus anak pada kriteria baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

### **D. Pembahasan Penelitian**

Pada siklus I dilakukan penelitian dengan metode demonstrasi, dimana kegiatan lebih banyak didominasi oleh guru serta media yang disediakan kurang menarik perhatian anak. Penelitian ini langsung melibatkan anak Kelompok BTK Nasrani 4. Metode

demonstrasi ini mengarahkan agar motorik halus anak usia 5-6 tahun meningkat dengan baik dan sesuai dengan usianya. Hasil dari Siklus I diperoleh motorik halus anak masih belum maksimal. Dari 15 anak 5 orang anak (33%) berada pada kriteria baik sedangkan 10 orang anak (67%) berada pada kriteria cukup baik, dan belum ada seorang pun yang berada pada kriteria baik sekali. Pada siklus ini kemampuan klasikal belum tercapai.

Pada siklus II dilaksanakan penelitian dengan menyediakan media nyata dan kegiatan yang dekat dengan keseharian anak agar anak lebih tertarik untuk memperoleh motorik halus anak yang maksimal. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, anak yang memiliki motorik halus pada kriteria baik sekali ada 6 orang anak (40%), pada kriteria baik ada 7 orang anak (47%), dan pada kriteria cukup ada 2 orang anak (13%).

Dari penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II didapat bahwa nilai rata-rata motorik halus anak mengalami peningkatan sebesar 21,96. Penggunaan metode demonstrasi memperlihatkan bahwa lebih efektif digunakan dalam meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1.a. Metode demonstrasi pada pembelajaran dapat meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Nasrani 4 Medan.
- b. Peningkatan motorik halus anak pada siklus I diperoleh motorik halus anak masih rendah. Dari 15 anak, 5 orang anak (33%) yang memiliki motorik halus pada kriteria baik, sementara 10 orang anak (67%) masih pada kriteria cukup baik. Nilai rata-rata motorik halus anak yaitu 54,97. Pada siklus ini kemampuan klasikal belum tercapai karena kemampuan klasikal anak pada kriteria baik (70) lebih rendah dari 75% yaitu 33%.
- c. Pada siklus II terjadi perkembangan yang signifikan, anak yang memiliki motorik halus pada kriteria baik sekali ada 6 orang anak (40%), pada kriteria baik ada 7 orang anak (47%) dan 2 orang anak lagi (13%) pada kriteria cukup baik. Nilai rata-rata motorik halus anak yaitu 76,93. Pada siklus ini kemampuan klasikal anak sudah tercapai yaitu sebesar 87%.

## B. Saran

Dari kesimpulan diatas, maka saran-saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Dalam kegiatan pembelajaran khususnya meningkatkan

motorik halus anak diharapkan guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan metode demonstrasi.

2. Untuk guru pendidikan anak usia dini diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sehingga anak tidak merasakan kejenuhan saat pembelajaran.
3. Kepada peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis diharapkan mampu mempersiapkan penelitian dengan matang sehingga hasil penelitian yang didapatkan lebih baik lagi.

## RUJUKAN

- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widia.
- Dewi, Rosmala. 2010. *Profesionalisasi Guru Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*. Medan. Pasca Sarjana Unimed.
- Djamarah. 1996. *Psikologi Belajar*. Jakarta: CV Rineka Cipta
- Ginting, Masniwaty. 2014. *Peningkatan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Demonstrasi Di Tk Nasrani 4 Medan T.P 2013/2014*. Medan
- Istarani.2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

- Kemendiknas. 2010. *Perkembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta
- Samsudin.2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*.Jakarta: Litera
- Sujiono Yuliani N & Sujiono Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Sumantri. 2005. *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas
- Tarigan Irfiani. 2011. *Meningkatkan Keterampilan Melipat Dengan Memanfaatkan Kertas Bekas Melalui Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran SBK Di Kelas 4 SD Negeri 043935 Kabanjahe*.Skripsi.FIP.Unimed
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.